Special Issue (2025)
E-ISSN: 2986-6502
Page: 15-24

Social Science Academic

Penguatan Pendidikan Karakter Religius Anak melalui Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Nurul Hikmah Desa Sahang

Devina Candra Kartika[1], Rifqi Humaida[2]

[1] Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia
[2] Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract Instilling Islamic religious values from an early age is an important foundation for developing a child's religious and noble character. Madrasah Diniyah, as a non-formal religious educational institution, plays a strategic role in the internalization of these values. This study aims to describe the role of Madrasah Diniyah in shaping the Islamic character of children in Sahang Village and identify supporting and inhibiting factors in its implementation. A qualitative approach was used, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah Nurul Hikmah in Sahang Village actively fosters Islamic values through activities such as worship, Quranic learning, morals, and teacher role models. The main supporting factors include a religious environment, parental involvement, and emotional closeness between teachers and students. Meanwhile, obstacles faced include limited infrastructure, low innovation in learning methods, and challenges from external influences from a less supportive social environment. This study recommends strengthening collaboration between madrasahs, parents, and the community to create a sustainable and holistic religious education ecosystem.

Keywords Instilling Islamic Values, Madrasah Diniyah, Children's Education, Sahang Village, Character Education

Corresponding Author
Devina Candra Kartika
Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; devinacandra26@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembentukan karakter anak sejak dini. Anak-anak pada usia dini berada dalam fase perkembangan yang paling krusial, di mana kepribadian mereka mulai terbentuk dan nilai-nilai dasar mulai ditanamkan. Masa ini sering disebut sebagai masa emas (golden age) karena tingkat plastisitas kognitif dan afektif anak sangat tinggi[5]. Dalam pandangan Islam, pendidikan anak tidak hanya terbatas pada aspek intelektual semata, tetapi juga menyentuh aspek spiritual, emosional, dan moral. Penanaman nilai-nilai keislaman sejak dini menjadi bagian dari ikhtiar umat Islam untuk melahirkan generasi yang taat, jujur, beradab,

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

dan memiliki integritas iman dalam kehidupan bermasyarakat (Burhanuddin, 2024).

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, anak-anak saat ini dihadapkan pada beragam tantangan moral. Informasi yang tidak terbatas dan minimnya kontrol terhadap konten digital menimbulkan kekhawatiran atas pudarnya nilai-nilai religius dalam kehidupan anak. Perilaku menyimpang, penurunan sopan santun, serta hilangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru menjadi indikator bahwa pendidikan karakter harus diperkuat sejak dini, dan salah satu cara efektif untuk melakukannya adalah melalui pendidikan agama (Dari et al., 2025)

Dalam konteks pendidikan nonformal, Madrasah Diniyah menjadi salah satu lembaga keagamaan yang memiliki kontribusi besar terhadap internalisasi nilai-nilai Islam. Di Indonesia, madrasah ini telah lama menjadi bagian dari sistem pendidikan tradisional yang menyentuh akar rumput masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Madrasah Diniyah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai media pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak. Aktivitas keagamaan yang rutin seperti salat berjamaah, hafalan doa, membaca hadits, dan mendengarkan kisah Nabi menjadi sarana pendidikan nilai yang hidup dan kontekstual .

Keunggulan Madrasah Diniyah terletak pada pendekatan personal yang dilakukan oleh guru-guru yang memiliki hubungan emosional dekat dengan santrinya. Proses pendidikan di madrasah ini lebih menekankan pada pembiasaan dan keteladanan, dua metode yang terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius dalam diri anak. Keteladanan dari guru (ustaz/ustazah) menjadi role model bagi santri dalam hal perilaku, tutur kata, dan sikap sehari-hari. Hal ini senada dengan konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam yang menjadikan figur pendidik sebagai panutan (Bunda & Aziz, 2020).

Studi yang dilakukan oleh Putri, Oktavian, dan Alfazi (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran agama melalui Madrasah Diniyah efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama sejak usia dini. Anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan di madrasah memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam memahami tata cara ibadah, menunjukkan sikap sopan, serta memiliki kontrol diri yang baik dalam pergaulan sosial (Burhanuddin, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan nonformal semacam ini mampu menjadi pelengkap yang penting dari sistem pendidikan formal, bahkan dalam banyak kasus lebih berhasil dalam aspek afektif dan spiritual anak.

Di Desa Sahang, sebuah wilayah di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, keberadaan Madrasah Diniyah menjadi pilar penting dalam penguatan pendidikan karakter Islami. Desa ini

memiliki corak religius yang kuat, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Madrasah Diniyah di desa ini tidak hanya dijadikan tempat belajar agama, tetapi juga menjadi pusat pembinaan generasi muda yang diarahkan untuk menjadi pribadi yang saleh dan bertanggung jawab. Lingkungan masyarakat yang mendukung, keterlibatan orang tua, serta peran tokoh agama lokal menjadi kekuatan sosial yang membantu efektivitas pendidikan nilai di madrasah tersebut (Fadli, 2023).

Namun, tantangan yang dihadapi Madrasah Diniyah tidak sedikit. Beberapa kendala yang sering ditemui di lapangan antara lain adalah keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, kurangnya dukungan fasilitas belajar, serta belum adanya standar kurikulum yang baku dari pemerintah. Selain itu, keberadaan gawai dan pengaruh lingkungan luar yang kurang kondusif juga memengaruhi fokus dan konsistensi anak dalam menyerap nilai-nilai keagamaan (Rini, 2023). Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang komprehensif terhadap strategi, metode, dan hambatan yang dihadapi madrasah dalam proses penanaman nilai agama Islam kepada anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana Madrasah Diniyah di Desa Sahang menjalankan fungsi pendidikan nilai agama Islam, termasuk pendekatan yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta faktor-faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilannya. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan agama di madrasah diniyah, terutama dalam konteks pembentukan karakter anak di era modern.

2. METODE

Artikel Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik Asset Based Community Development untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak di MDTA Nurul Hikmah Desa Sahang, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam, sedangkan teknik Asset Based Community Development digunakan untuk menggali aset dan potensi lokal madrasah serta masyarakat dalam pembinaan akhlakul karimah.

Tahapan Asset Based Community Development meliputi discovery (identifikasi aset guru, kurikulum, kegiatan keagamaan, dan dukungan masyarakat), dream (perumusan harapan bersama guru, santri, dan wali murid), design (penyusunan rencana pembinaan akhlak serta pembagian peran), deliver (implementasi kegiatan pembinaan melalui praktik ibadah, kisah teladan, dan pembiasaan sehari-hari), serta destiny (evaluasi dan keberlanjutan program). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data,

penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi melalui triangulasi metode.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Hikmah Desa Sahang

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Hikmah berdiri pada tahun 2006, diprakarsai oleh dua tokoh agama yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan Islam di Desa Sahang, yaitu Yai Ahmad Pani dan Ustadz Agus. Pada masa awal pendiriannya, madrasah ini sudah berhasil menampung sekitar 120 santri, jumlah yang cukup signifikan untuk ukuran sebuah desa. Para santri berasal dari berbagai dusun di sekitar Desa Sahang bahkan dari luar desa sahang dengan semangat tinggi untuk menimba ilmu agama. Seiring meningkatnya jumlah pendaftar, madrasah mulai menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas ruang belajar. Gedung yang tersedia pada waktu itu belum mampu menampung seluruh santri secara optimal. Akibatnya, proses belajar mengajar harus dilaksanakan secara bergilir dan memanfaatkan ruang-ruang yang ada secara sederhana. Kendati menghadapi berbagai keterbatasan, semangat para santri tetap tinggi, dan dedikasi para pengajar tidak pernah pudar. Di bawah arahan Yai Ahmad Pani dan Ustadz Agus, serta didukung oleh para ustadz dan ustadzah lainnya, kegiatan pendidikan tetap berjalan lancar. Seluruh pengajar berperan aktif membina para santri dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab. Seiring waktu, masyarakat Desa Sahang menunjukkan kepedulian dan dukungan nyata terhadap keberlangsungan madrasah. Melalui semangat gotong royong, warga terlibat secara sukarela dalam pembangunan ruang kelas tambahan, baik melalui bantuan tenaga, bahan bangunan, maupun dana. Kolaborasi inilah yang menjadi fondasi utama berkembangnya MDTA Nurul Hikmah hingga mampu memiliki fasilitas yang lebih layak dan mendukung proses belajar mengajar.

Peran MDTA dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) memainkan berbagai peran strategis dalam pendidikan nonformal Islam, khususnya dalam membentuk dasar-dasar keislaman pada anak usia dini. Fungsi-fungsi tersebut mencakup antara lain sebagai lembaga transfer pengetahuan agama, yakni menyampaikan ajaran-ajaran pokok dalam Islam seperti akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam kepada para santri secara sistematis dan terstruktur. Selain itu, MDTA juga berperan sebagai media pelestarian ajaran Islam yang menjaga kesinambungan nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat, terutama di tengah era modern yang ditandai dengan arus sekularisasi dan tantangan moral generasi muda. Selain itu MDTA juga menjadi sarana pembentukan akhlakul karimah, yaitu karakter dan perilaku mulia yang sesuai dengan tuntunan agama, melalui metode pembelajaran

yang mengedepankan keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta penerapan tata tertib yang mendidik. Fungsi lainnya adalah sebagai tempat pengenalan dini terhadap ajaran Islam, yang memberikan landasan pemahaman dan praktik keagamaan sejak masa kanak-kanak, sehingga anak-anak tidak hanya mengenal Islam secara kognitif tetapi juga mengalami pembentukan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Bunda & Aziz, 2020)

Temuan ini selaras dengan hasil studi lain, misalnya MDTA AL-Jihad yang menunjukkan bahwa MDTA berkontribusi dalam membentuk karakter anak dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kurikulum, melalui pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, keterlibatan orang tua, dan lingkungan yang religius serta dukungan kegiatan seperti Pekan Akhlak dan Amalan Harian Santri (Rini, 2023).

Dengan demikian, peran MDTA Nurul Hikmah di Desa Sahang bukan hanya terbatas sebagai lembaga pengajaran agama semata. Lebih jauh lagi, MDTA ini berfungsi sebagai: Ujung tombak pendidikan nilai-nilai Islam, yang mentransfer pengetahuan agama dasar secara sistematis sejak dini. Penjaga warisan ajaran Islam, mewariskan nilai akhlak melalui praktik pendidikan yang berkelanjutan dan terstruktur. Institusi pembentukan karakter, membentuk akhlakul karimah lewat keteladanan guru dan suasana pendidikan yang konsisten. Pengantar awal pendidikan agama, melengkapi kekurangan pendidikan formal dalam menanamkan nilai spiritual pada anak sejak usia dini. Pilar masyarakat keagamaan, menjadi pusat aktivitas spiritual, pendidikan, dan sosial yang memperkuat identitas keislaman komunitas. Pelengkap pendidikan formal, mengisi celah kurikulum umum dengan pendidikan agama yang mendalam dan integral.

Metode dan Strategi Pembelajaran yang Digunakan Oleh Ustadz/Ustadzah untuk Menanamkan Nilai-Nilai Islam kepada Anak

Keteladanan dan Pembiasaan

Keteladanan sebagai metode pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat, bukan hanya apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, perilaku ustadz dan ustadzah dalam menjalankan nilai-nilai keislaman—seperti kesopanan dalam berbicara, ketekunan dalam ibadah, dan kejujuran dalam bersikap—menjadi contoh nyata yang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik. metode keteladanan adalah pendekatan yang paling efektif dalam pendidikan Islam karena memberikan pembelajaran secara afektif dan langsung kepada santri, tanpa perlu banyak penjelasan verbal. Anak akan lebih cepat menginternalisasi nilai jika disertai dengan figur yang menunjukkan perilaku positif secara

konsisten dalam keseharian (Fadli, 2023).

Di sisi lain, pembiasaan dalam kegiatan religius juga menjadi strategi utama dalam membentuk karakter anak di Madrasah Diniyah. Kegiatan-kegiatan rutin seperti membaca doa, shalat berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an bukan hanya dimaksudkan sebagai rutinitas, tetapi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam secara bertahap. pembiasaan merupakan proses pengulangan positif yang jika dilakukan terus-menerus akan membentuk karakter yang stabil dalam diri anak. Pembiasaan ini menjadi lebih bermakna jika didukung dengan suasana lingkungan belajar yang religius dan kondusif, serta keterlibatan aktif guru dalam membimbing secara langsung. Melalui kombinasi antara keteladanan dan pembiasaan, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kecintaan terhadap ibadah akan tumbuh dengan kuat dalam diri anak sejak usia dini (Muslimahet al., 2024).

Metode Cerita (Qashash), Tanya Jawab, dan Bermain

Selain keteladanan dan pembiasaan, metode yang juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak di Madrasah Diniyah adalah metode cerita (qashash), tanya jawab, dan bermain. Metode cerita digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral melalui kisah-kisah teladan dalam Islam, seperti kisah Nabi Ibrahim tentang keikhlasan, atau Nabi Yusuf yang mencerminkan kesabaran dan kejujuran. Cerita-cerita ini disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan imajinatif agar mudah dipahami dan menyentuh sisi emosional anak. (Basid, 2018), anak-anak lebih cepat memahami nilai moral melalui cerita karena mereka bisa membayangkan peristiwa dan karakter dalam narasi tersebut, sehingga lebih mudah menginternalisasi nilai-nilainya.

Sementara itu, metode tanya jawab menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan pemahaman aktif anak terhadap ajaran Islam. Dalam proses ini, ustadz atau ustadzah tidak hanya memberikan informasi satu arah, tetapi mendorong anak untuk bertanya, merespon, dan berpikir kritis tentang nilai-nilai yang sedang dibahas. yang menyatakan bahwa metode tanya jawab melatih kemampuan berpikir anak dan membentuk kesadaran moral melalui proses dialogis. Selain itu, penerapan pembelajaran kontekstual dan bermain membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan, terutama bagi anak-anak usia dini. Dalam metode ini, nilai agama dikaitkan dengan situasi nyata atau disampaikan melalui aktivitas permainan edukatif, seperti peran bermain tentang tolong-menolong, atau kuis interaktif tentang rukun Islam.

Faktor Pendukung Keberhasilan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Hikmah Desa Sahang

Faktor Internal

Kolaborasi orang tua dan Madrasah Diniyah Takmiliyah

Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan Islam di luar pendidikan formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan. Hal ini meliputi kondisi siswa, guru, sarana prasarana Madrasah.

Lingkungan

Lingkungan adalah daerah kawasan yang termasuk di dalamnya.177 Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatannya, ada) sekolah dasar, sekolah lanjutan, sekolah tinggi. Lingkungan sekolah ini meliputi kondisi siswa, guru, sarana prasarana dan lain-lain (Hope & Berkeley, 2016)

Faktor Eksternal

Keluarga Keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya serta seisi rumah. Kondisi keluarga juga mendukung atau menghambat pelaksanaan Madrasah Diniyah berbasis Sekolah (Arifin, 2023, p. 155).

Lingkungan Masyarakat Lingkungan adalah daerah kawasan yang termasuk di dalamnya. Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Lingkungan masyarakat yang islami akan menghasilkan masyarakat yang baik, sebaliknya lingkungan masyarakat yang buruk akan menghasilkan masyarakat yang kurang baik (Hope & Berkeley, 2016).

Faktor Penghambat di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nurul Hikmah Desa Sahang

Pengaruh Lingkungan Luar dan Teknologi Digital

Salah satu tantangan utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak ialah pengaruh lingkungan luar yang kurang mendukung. Anak-anak kerap berinteraksi dengan lingkungan sosial yang membawa dampak negatif terhadap perilaku dan karakter mereka, terutama ketika berada di luar pengawasan orang tua atau guru. Faktor ini diperparah dengan tingginya ketergantungan anak pada perangkat teknologi seperti gadget dan media digital. Konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam mudah diakses dan sering kali mengalihkan perhatian anak dari kegiatan pembelajaran agama. Hal ini mengakibatkan menurunnya konsentrasi dan motivasi anak dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai keislaman (Huda et al., 2023).

Terbatasnya Pengawasan Guru

Guru di Madrasah Diniyah memiliki peran penting dalam mendampingi tumbuh kembang karakter santri. Namun, keterbatasan waktu dan ruang membuat pengawasan terhadap perilaku anak menjadi kurang maksimal, terutama di luar jam kegiatan belajar. Anak-anak hanya berinteraksi dengan guru dalam waktu yang terbatas, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan selama pembelajaran berisiko tidak bertahan lama ketika tidak diperkuat di luar madrasah. Keterlibatan guru yang belum menyeluruh ini menjadi salah satu faktor penyebab kurang optimalnya pendidikan karakter di madrasah (Muslimah et al., 2024).

Keterbatasan Sarana dan Media Belajar

Kekurangan dalam hal sarana pendukung pembelajaran seperti ruang belajar yang memadai, alat peraga, serta media pembelajaran yang interaktif masih menjadi kendala di banyak Madrasah Diniyah, terutama yang berada di pedesaan. Keterbatasan ini menyebabkan proses pembelajaran berjalan kurang efektif dan monoton. Guru pun sulit menerapkan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi anak. Akibatnya, minat belajar santri terhadap pendidikan agama menjadi rendah dan internalisasi nilai-nilai keislaman pun berjalan lambat (Fadli, 2023).

Ketimpangan Latar Belakang Keluarga

Perbedaan latar belakang keluarga, baik dari segi pemahaman agama, tingkat pendidikan, maupun kondisi sosial ekonomi, turut memengaruhi keberhasilan penanaman nilai Islam kepada anak. Anak yang berasal dari keluarga dengan pengamalan agama yang kuat akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan pembelajaran agama di madrasah. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga yang kurang memperhatikan aspek keagamaan sering kali mengalami kebingungan atau bahkan penolakan terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Inkonsistensi antara pendidikan yang diberikan di rumah dan di madrasah dapat menimbulkan benturan nilai dalam diri anak (Najamudin, 2024, hlm. 143).

4. KESIMPULAN

Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Nurul Hikmah yang berlokasi di Desa Sahang memainkan peran penting dalam proses penanaman nilai-nilai keislaman kepada anak sejak usia dini. Melalui strategi pembelajaran berbasis keteladanan, rutinitas ibadah, serta pendekatan interaktif seperti bercerita, diskusi, dan permainan edukatif, madrasah ini terbukti efektif dalam membentuk karakter anak yang religius. Para pendidik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi panutan dalam perilaku dan sikap keseharian bagi para santri.

Pencapaian tersebut didukung oleh sejumlah faktor, antara lain lingkungan sosial yang

agamis, keterlibatan orang tua dalam kegiatan madrasah, serta hubungan emosional yang erat antara guru dan siswa. Meski demikian, pelaksanaan pendidikan nilai di MDTA juga menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh negatif dari lingkungan sekitar dan teknologi digital, keterbatasan fasilitas pendidikan, kurangnya jangkauan pengawasan guru di luar jam pelajaran, dan latar belakang keluarga santri yang beragam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MDTA berperan lebih dari sekadar pelengkap pendidikan formal. Madrasah ini justru menjadi lembaga utama dalam memperkuat fondasi karakter dan spiritualitas anak di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang kuat antara madrasah, keluarga, dan masyarakat untuk membentuk lingkungan pendidikan Islam yang holistik, adaptif, dan berkesinambungan.

REFERENSI

Basid, Abdul. 2018. "Integrasi Madrasah Diniyah Takmiliyah Ke Sekolah Di Kota Cirebon." *Penamas* 31(1):65–82. doi: 10.31330/penamas.v31i1.162.

Bunda, Jurnal Jendela, and Abdul Aziz. 2020. "Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Dalam Pembentukan Mental Anak Yang Berakhlakul Karimah." *Journal Jendela Bunda PG PAUD UMC* 8:56.

Burhanuddin, Wahid. 2024. "Special Issue (2023) Social Science Academic Peran Madrasah Diniyah Fathul Ulum Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Anak." (2023):139–48.

Dari, Anak, Dampak Buruk, Teknologi Informasi, and Ali Mubin. 2025. "م ُ َ ل َ ن ا ك ْ م َ َ ذ و َ ه َ د ه و ج ه ْ ل ْ َ ق َ ل ْ ُ أ ِ الل َّ ُ ر ْ َ ي َ ن ا ك ُ ر ْ َ ي لا َ ح َ ّ ة و ِ و س ْ ك َ ك َ خ َ ي ِ ف م َ ل ِ ّ ة َ ن س َ ر َ َ الل َّ و َ َ الل َّ ه ا ر ي ً ِ ث ك." 32–26:(1)21.

Fadli, Muhammad. 2023. "Desain Pendidikan Dan Pembinaan Akhlak Melalui Konsep Keteladanan Dan Pembiasaan (Studi Kasus Madrasaha Diniyah Awaliyah At Tanwir Kampung Baru)." *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam* 5(1):1–18.

Huda, Muhamat Nurul, Program Studi, Pendidikan Agama, Fakultas Tarbiyah, D. A. N. Ilmu, and Universitas Islam Negeri. 2023. "Kegiatan Madrasah Diniyah Tarbiyatul Qur ' an Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Kegiatan Madrasah Diniyah Tarbiyatul Qur ' an."

Muslimah, Nurjanatim, Dedih Surana, and Huriah Rachmah. 2024. "Internalisasi Nilai Akhlak Karimah Pada Peserta Didik Melalui Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Di Madrasah Ibtidaiyah." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 10(2):325. doi: 10.24014/potensia.v10i2.34923.

Rini Syevyilni Wisda. 2023. "Peran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Dalam Pembentukan Karakter." *Tadbir Muwahhid* 7(2):279–93. doi: 10.30997/jtm.v7i2.9868.

Arifin, Zainal. Analisis Faktor-Faktor Eksternal dan Internal yang Mempengaruhi Eksistensi Madrasah Swasta: Studi Kasus MTs Al Mustaqim. Jurnal Al-Tabyin Vol. 6, No. 2 (2023): 150–170.

Najamudin. (2024). Pengaruh Pendidikan Keluarga Islami terhadap Pembentukan Karakter Anak. Jurnal Dirosah Islamiyah, 6(1), 143.